

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP ETOS KERJA GURU SMK SWASTA SE-KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Nurul Ajima Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun,

ajima@stitmumtaz.ac.id

Abstract

Work Ethic is views and attitudes towards a job, someone who has high work ethic will uphold a job, maintain self esteem in carrying out work and provide services to the community, in improving Work Ethic, of course it can not be separated from the expertise of a teacher in managing his emotion at work, in this case emotional intelligence which consist of self-motivation, self-control, emphaty and skills in building relationship. This research means to know how much is the effect of the Emotional Intelligence To the Teacher Work Ethic at SMK in Medan Tembung subdistrict. This study used quantitive method, using questionair and observation as a technique to get data. The subject of this research is the teachers at SMK in Medan Tembung subdistrict, the total number of teachers are 99. Random sampling is used in this study to obtain information about a symptom in the study. The result showed that emotional intelligence and teacher work ethic at SMK in Medan Tembung subdistrict have the positive effect, because the mark of coefisien regression is positive that is 0.400, The effect the emotional intelligence of teacher work ethic is 40 %, it means the emotional intelligence influence and increase of teacher work ethic as much as 40%.

Keywords: *Emotional Intelligence, Teacher Work Ethic*

Abstrak

Etos kerja merupakan pandangan dan sikap terhadap kerja, seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan menjunjung tinggi pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, dalam meningkatkan etos kerja tentu tidak terlepas dari keahlian seorang guru dalam mengelola emosinya dalam bekerja dalam hal ini kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan dalam membina hubungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Etos Kerja Guru di SMK Swasta se-Kecamatan Medan Tembung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner dan observasi sebagai tehnik pengmpulan data. Subjek penelitian adalah guru SMK Swasta se-kecamatan Medan Tembung dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengarug positif antara kecerdasan emosional terhadap etos kerja guru SMK Swasta se- Kecamatan Medan Tembung karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,632, pengaruh positif maksudnya kecerdasan emosional memiliki pengaruh dalam meningkatkan etos kerja guru, koefisien determinasi yang diperoleh dari $r^2 (0,632)^2$ adalah 0,400. Hal ini berarti pengaruh kecerdasan emosional terhadap etos kerja guru adalah $0,400 \times 100\% = 40\%$. Artinya kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 40 % terhadap etos kerja guru.

Kata kunci: *Kecerdasan emosional, Etos kerja*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter Bangsa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan majemuk. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang berlimpah, posisi geografis Indonesia yang sangat strategis, kemajemukan sosial budaya, serta angka pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu meningkat sehingga pertumbuhan penduduk sangat tinggi.

Semua potensi tersebut merupakan modal penting untuk membangun Bangsa yang maju dan bermartabat, dengan berbagai kelebihan dan potensi tersebut tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi figur dan contoh dalam segala bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan. Namun kenyataannya, potensi tersebut belum mampu dimanfaatkan secara optimal, karena kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah yang mengakibatkan potensi SDM tidak berkembang dengan baik.

Pendidikan juga merupakan proses upaya perencanaan dan pengembangan sumberdaya manusia yang berdaya guna baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku anak didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan dimana pun individu tersebut berada. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menunjukkan perilaku yang baik, selain itu, pendidikan diharapkan mampu memunculkan keterampilan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan ide-ide baru dalam rangka mewujudkan Indonesia yang lebih produktif.

SMK merupakan lembaga yang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap pakai di lapangan pekerjaan, sejauh ini masih belum memenuhi permintaan stakeholder secara maksimal, lulusan sekolah menengah kejuruan masih membutuhkan sekolah lanjutan untuk memantapkan keilmuan sehingga kerap kali lulusan SMK tidak bisa memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pekerjaan.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku anak didik. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 pasal 3 tahun 2003 berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tercapainya tujuan pendidikan di atas ditentukan oleh berbagai komponen yang menunjangnya dalam proses pembelajaran. Jamaludin (2015: 70) menjelaskan:

Proses belajar mengajar merupakan interaksi komunikatif antara guru dan siswa dengan melibatkan semua komponen yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ada tujuh komponen proses pembelajaran yaitu, (1) tujuan (sesuatu yang akan dicapai melalui proses), (2) bahan pelajaran, (3) siswa yang belajar, (4) guru yang mengajar, (5) metode yang digunakan, (6) situasi kondisi yang ada, (7) evaluasi atau penilaian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pihak yang mengajar sedangkan siswa adalah pihak yang belajar, dan menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dimana terjadi aktivitas pengalaman belajar dan didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran menjadi model yang dijadikan sebagai panutan dan memiliki multiperan, tidak terbatas hanya sebagai pengajar dan pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembimbing dalam setiap kegiatan siswa sehingga mendorong dan memunculkan potensi siswa, membantu siswa dalam mengatasi persoalan kehidupan, serta memfasilitasi siswa dalam belajar, baik fasilitas dalam bentuk fisik/materi maupun nonfisik atau fasilitas layanan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK se-kecamatan Medan Tembung bahwa sebagian guru sudah menunjukkan etos kerja yang baik di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, tetapi masih ada guru yang menunjukkan etos kerja yang kurang baik, yang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada etos kerja guru secara keseluruhan. Etos kerja yang baik ditunjukkan dengan sikap guru terhadap pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan waktu datang ke sekolah, tingkat kehadiran sesuai dengan jumlah les pelajaran, memiliki semangat dan gairah dalam bekerja, riang dalam bekerja, memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki percaya diri yang tinggi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti. Guru yang memiliki etos kerja yang baik karena dia bekerja atas dasar rasa suka dan ibadah, guru merasa nyaman dengan lingkungan

sekolah dan memiliki komunikasi yang baik dengan kepala sekolah dan rekan kerja, sedangkan guru yang memiliki etos kerja yang kurang maksimal disebabkan oleh guru kurang merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, memiliki komunikasi yang pasif dengan kepala sekolah dan rekan kerja, kurang memanfaatkan media pembelajaran serta guru merasa terbebani dengan tugas yang sangat banyak. Sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, guru memiliki peran tidak hanya dalam mencerdaskan peserta didik, namun guru juga memiliki peran penting terhadap masa depan siswa dengan cara memberikan arahan dan memfasilitasi siswa dalam mewujudkan hasil belajar yang optimal.

Jamaludin (2015: 76) menjelaskan: Guru berperan sebagai: inovator, organisator lingkungan dan proses pembelajaran, model, peramal kemajuan siswa, pemimpin dalam kelas, pemandu bagi siswa dalam aktivitas pembelajaran, dan fasilitator dalam kegiatan belajar. Guru juga memiliki tugas untuk mengabdikan dirinya di bidang profesi, kemanusiaan serta bidang kemasyarakatan. Dimana seorang guru dituntut mampu melakukan perbaikan dan inovasi di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan berusaha mengaplikasikan ilmu nya untuk kepentingan khalayak umum atau masyarakat, dalam hal ini guru tidak hanya datang atau hadir di kelas memberikan materi pelajaran, namun juga memiliki tugas mengaplikasikan nilai-nilai pengetahuan terhadap lingkungan sosialnya.

Priansa, (2014: 79-80) menjelaskan:

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, serta bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik sehingga berbagai potensi yang dimilikinya mampu berkembang. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi bagian penting dari masyarakat. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik mampu menguasainya. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat.

Guru menjadi salah satu bagian penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika kerja, guru bekerja dengan tulus dan ikhlas, semata-mata untuk kepentingan khalayak umum, Bangsa, dan Agama, Guru bekerja senantiasa mengharapkan rido Allah, bekerja atas panggilan jiwa bukan karena materi atau lainnya. Guru merupakan teladan bagi siswanya dan menjadi panutan dalam

kehidupan masyarakat, guru merupakan sosok yang sangat diperhatikan dalam setiap gerak geriknya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki etos kerja yang baik.

Berkaitan dengan etos kerja Anoraga (2001: 29) menjelaskan bahwa “Etos kerja merupakan pandangan dan sikap suatu bangsa/umat terhadap kerja.” Muhaimin (2004: 114) menjelaskan bahwa “Etos kerja seseorang yang tinggi dapat diketahui dari cara kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar. Yaitu: menjunjung mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.”

Etos kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor

Anoraga, (2001: 52) juga menjelaskan:

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: a) Agama, Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya etos kerja yang rendah. b) Budaya, yaitu Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. c) Sosial politik, Tinggi rendah etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggungjawab kepada masa depan bangsa dan negara. d) Kondisi lingkungan geografis, etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada didalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat. e) Pendidikan, Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan sumberdaya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. f) Struktur ekonomi, Tinggi rendahnya etos kerja masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. g) Motivasi intrinsik individu, Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi.

Porter menunjukkan beberapa ciri orang yang memiliki etos kerja tinggi, yaitu: tepat waktu, bangga dengan apa yang dilakukan, mandiri, bertanggungjawab,

mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas sampai tuntas. Untuk mengukur etos kerja digunakan indikator yang berbeda-beda. (Gayle, 2004: 339) Miller, Woehr dan Hudspeth menggunakan tujuh dimensi untuk mengukur etos kerja. Yaitu: 1) pemusatan kerja (*centrality of work*) yaitu keyakinan terhadap pentingnya pekerjaan, 2) kepercayaan diri (*self reliance*) yaitu berjuang secara mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari, 3) kerja keras (*hard work*) yaitu keyakinan terhadap kebjakan kerja keras, 4) tidak menyia-nyiakan waktu luang (*lesiure*), yaitu pentingnya mengisi pekerjaan pada waktu-waktu luang, 5) moralitas (*morality*) yaitu keyakinan terhadap keberadaan moral, 6) menunda gratifikasi (*delay of gratification*) yaitu berorientasi masa depan dan menunda hadiah, dan 7) tidak membuang waktu (*wasted time*), yaitu sikap dan kepercayaan yang aktif dan produktif menggunakan waktu. (Dkk J. P., 2009: 210).

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang dan meningkatkan etos kerja guru diantaranya yaitu: adanya tingkat kehidupan yang layak, kondisi kerja yang menyenangkan, perlakuan yang adil dari atasan, pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan dan jasa yang diperbuatnya, kesempatan berpartisipasi dan keikutsertaan dalam menentukan kebijakan dan kesempatan untuk tetap memiliki harga diri. (Purwanto, 2005: 84)

M. Aripin dalam Muhaimin juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang dan meningkatkan etos kerja yaitu: volume upah, kerja yang dapat memenuhi kebutuhan, suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi, penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja, sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan, penghargaan terhadap *need for achievement* hasrat dan kebutuhan untuk maju atau penghargaan terhadap prestasi, dan sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, mesjid, tempat hiburan dan lainnya. (Muhaimin, 2004: 119).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor agama, falsafah hidup, pendidikan, lingkungan sosial budaya, kesejahteraan mental dan fisik, kepuasan kerja, komunikasi, penghargaan terhadap prestasi, upah, motivasi, dan kesempatan berpartisipasi. Etos kerja yang baik dibangun atas dasar adanya kenyamanan dan merasa bahagia dalam bekerja,

mendapatkan pengakuan dan penghargaan sehingga memiliki motivasi dan mampu mengendalikan diri serta mampu bekerjasama dengan orang lain.

Etos kerja guru yang tinggi pada hakikatnya memuat syarat mutlak seorang guru dalam memberikan pelajaran yang diampuhnya, dimana siswa akan menjadikan stimulan untuk senantiasa terobsesi untuk berbuat yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan etos kerjanya melalui belajar serta mengambil pelajaran dan pengalaman mengajarnya, sebab semakin banyak yang diketahui semakin banyak pula yang dapat diberikan kepada siswa. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi tentunya akan mempunyai kemauan yang kuat untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dibandingkan dengan guru yang rendah etos kerjanya. Hal ini tentunya akan mendapatkan respon positif dari siswanya sehingga pada akhirnya akan berimplikasi pada prestasi belajar siswa.

Sumidjo, (2002: 274) menyatakan pada prinsipnya turunnya etos kerja adalah karena ketidakpuasan. Ketidakpuasan tersebut akan menimbulkan kurang bahagia sehingga menyebabkan turunnya semangat dan kegairahan dalam bekerja. Etos kerja yang baik menjadi penting dimiliki oleh guru, sehingga guru bekerja dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan kebajikan.

Berdasarkan uraian di atas Etos kerja ditentukan oleh kecerdasan emosional. hal ini sesuai dengan teori (Goleman, 2017: 16) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada 5 unsur: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan dalam membina hubungan. Goleman menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang dalam bekerja daripada IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal. Hal ini didukung hasil riset, bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan $p\text{ value } 0,006 (< 0,05)$ sehingga H_1 terbukti kebenarannya. (Yudistiro, 2015: 49).

Berdasarkan teori dan kenyataan di lapangan peneliti melihat ada kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan, apabila kenyataan di atas diabaikan dan dibiarkan terus menerus, maka sangat mungkin proses pembelajaran di kelas tidak

berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan Nasional tidak akan terwujud, maka dari itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam guna menjawab persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan metode survey yang menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta yang ada di Kecamatan Medan Tembung, terdiri dari SMKS Prayatna 1 Medan, SMKS Prayatna 2 Medan, SMKS Jambi Medan.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru SMK swasta se-kecamatan Medan Tembung yang terdiri dari 132 orang dengan ketentuan: di SMK Prayatna 1 Medan berjumlah 33 orang, di SMK Prayatna 2 Medan berjumlah 58 orang, di SMK Jambi Medan berjumlah 41 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik probability sampling, yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Sampel dari penelitian ini adalah menggunakan 5% dari batas toleransi kesalahan dengan rumus slovin sebagai penyelesaiannya $n = 132 / (1 + 132 \times 0.05^2) = 99$. Jadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 99 orang guru. Teknik pengumpulan datanya melalui instrumen dalam bentuk angket/kuesioner yang diberikan kepada objek penelitian menggunakan pengukuran skala likert. Selanjutnya instrumen yang akan diuji coba diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment oleh Person dan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha (α). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi sederhana, analisis regresi sederhana dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Etos Kerja Guru

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan hipotesis ini terangkum pada tabel di bawah ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.632 ^a	.400	.428	7.64429	.400	10.675	1	38	.000

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan etos kerja guru, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,632$ dengan $\text{sig. } 0,000 < \alpha 0,005$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka etos kerja guru juga cenderung tinggi. Jika diasumsikan lebih lanjut r_{y_1} sebesar 0,632, menjelaskan sebanyak $99 \times 0,632$ responden atau sebanyak 84 dari 99 guru yang telah terpilih sebagai sampel membenarkan keberadaan pernyataan adanya hubungan kedua variabel tersebut. Selanjutnya koefisien determinasi yang diperoleh dari $r^2 (0,632)^2$ adalah 0,400. Hal ini berarti pengaruh kecerdasan emosional terhadap etos kerja guru adalah $0,400 \times 100\% = 40\%$. Artinya kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 40 % terhadap etos kerja guru. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap etos kerja guru dapat diterima.

Dengan terbuktinya hipotesis secara empiris, lebih lanjut akan dibahas mengenai pengujian analisis tingkat keberartian persamaan regresi yang terbentuk. Pengujian analisis ini dilakukan dengan uji – F seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39.465	1	39.465	10.675	.000 ^b
Residual	2220.535	38	58.435		
Total	2260.000	39			

a. Dependent Variable: ETOS KERJA GURU

b. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

Sebagaimana terlihat dari tabel di atas nilai statistik signifikansi pada uji F. Dari data di atas terlihat bahwa harga F sebesar 10, 675 dengan $\text{sig. } 0,000$, jauh lebih kecil dari nilai signifikansi Alpha yang dianut yaitu sebesar 0,05 atau pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa persamaan garis regresi yang terbentuk sebagai alat prediksi untuk melihat adanya pengaruh terhadap etos kerja guru dari variabel kecerdasan emosional yang dimiliki guru, melalui data yang tersebar dapat diterima keberadaannya.

Analisis lebih lanjut dari pembentukan persamaan regresi ini dapat dilihat berdasarkan analisis uji-t yang sekaligus untuk membuktikan apakah koefisien persamaan garis regresi yang terdapat pada variabel Kecerdasan Emosional dapat diterima sebagai alat prediksi untuk mengidentifikasi gejala yang terjadi, seperti gejala

hubungan dan kontribusi variabel kecerdasan emosional (X) terhadap etos kerja guru (Y) Hasil analisis uji-t yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.404	12.717		6.008	.000
KECERDASAN EMOSIONAL	.540	.571	.632	4.822	.000

a. Dependent Variable: ETOS KERJA GURU

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 konstanta yang terbentuk sebesar 76,404, sedangkan koefisien persamaan garis regresi yang didapat sebesar 0,540. Jika dibandingkan antara nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tabel di atas, jauh di bawah nilai signifikansi Alpha 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa nilai koefisien persamaan garis regresi sebesar 0,540 dapat dijadikan sebagai alat prediksi untuk ikut menentukan setiap gejala yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional, baik berupa gejala sifat hubungan, pengaruh dan kontribusi melalui data-data pada variabel kecerdasan emosional. Dengan arti kata, jika guru tidak mengikuti kecerdasan emosionalnya, maka etos kerja guru yang diperoleh sebesar 76,404. Namun jika terjadi penambahan sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan emosional guru, maka etos kerja guru akan meningkat sebesar 0,540. Dari penjelasan di atas diperoleh persamaan regresi sederhana yang digunakan yaitu $\hat{Y} = a + bx$ di mana $a = 76,404$ dan $b = 0,540$, sehingga persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = 76,404 + 0,540 X$.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terhadap etos kerja guru mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 0,400. Dengan demikian etos kerja guru sebesar 40 % ditentukan oleh faktor kecerdasan emosional dan sisanya 60% ditentukan oleh faktor lain. Sebagai prediksi dapat pula dijelaskan bahwa jika faktor kecerdasan emosional meningkat satu skor, maka skor etos kerja guru juga akan meningkat sebesar 0,540.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan etos kerja guru SMK Swasta se-kecamatan Medan Tembung, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,400 dengan pengaruh sebesar 40% dan sisanya 60% ditentukan oleh faktor lain, jika terjadi penambahan sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan emosional, maka etos kerja guru meningkat sebesar 0,540. sehingga persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = 76,404 + 0,540 X$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dkk, J. P. (2009). *Are There Gender Differences In Work Ethic? And Examination Of The Measurement Equivalence Of The Multidimensional Work Ethic Profile, Journal Of Personality And Individual Differences Vo. 47*.
- Gayle, P. (2004). *A Career Work Ethis Versus Just A Job, Journal Of European Industrial Training*.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligence, Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaludin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengeektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* . Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja Dan Profesiinalisme*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, N. (2005). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.